

PEMBERONTAKAN PANDE BESI DI BALI ABAD 14—16 M STUDI KASUS UPAYA MERAH LEGITIMASI KUASA

The Blacksmith Riots In 14—16 Century in Bali A Case Study on Gaining the Legitimation of Power

Rusyanti

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jln. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung 40623

E-mail: rusyanti1983@kemdikbud.go.id

Abstract

This paper represents the article of DR. R. Goris about the rebellion of blacksmiths (pande wsi) in Bali in century 14-19 M as a case as well as a social reflection on the pursuit of the legitimacy of status to strengthen the power. Through the study of the literature and the critical text, the Pande rebellion in Bali is a unique, rare and casuistic case that allegedly tends to be backed by motives on identity and existency by pursuing the group to enter the strata or more profitable social status and close to the castle by means of “codification of tradition” through descent, dissolution, Parasasti, and chronicle claimed that they originate from the gods. This case is as an axample that social classification holds an important role on managing social function within community and influencing public opinions.

Keywords: power, pande, Bali, R. Goris

Abstrak

Tulisan ini menyajikan kembali artikel dari DR. R. Goris mengenai pemberontakan golongan pande besi di Bali abad 14-19 M sebagai sudi kasus sekaligus refleksi sosial mengenai adanya upaya legitimasi status untuk memperkuat kuasa. Melalui studi pustaka dan kritik teks yang berkaitan dengan arti pande yang dijumpai dalam berbagai konteks, diketahui pemberontakan pande di Bali merupakan kasus yang unik, langka dan kasuistik yang erat kaitannya dengan eksistensi suatu kelompok dengan cara pelegitimasian di antaranya dengan “kodifikasi tradisi” melalui keturunan, pemecahagah, parasasti, dan babad bahwa mereka berasal dari dewata. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa klasifikasi sosial memiliki peran yang penting dan juga sensitif dalam menata fungsi dan peran suatu komunitas di dalam masyarakat dan sekaligus mempunyai pengaruh dalam menguasai opini kelompok.

Kata kunci: kuasa, pande, Bali, R. Goris.

PENDAHULUAN

Seniman (pande) dalam catatan sejarah merupakan salah satu profesi yang tua dan terus berlanjut dari masa prasejarah hingga sekarang. Artefak berupa moko, nekara, candrasa, dan lain sebagainya pada masa perundagian merupakan bukti tertua telah hadirnya profesi pande di kepulauan

Nusantara. Pada masa klasik, kegiatan memande khususnya pande besi terpatut pada relief Candi Sukuh di daerah Karang Anyar, Jawa Tengah dari abad ke-15M. Gambaran tentang proses pengerjaan pande besi seperti halnya yang terlihat pada pahatan relief di Candi Sukuh tersebut terdapat dalam kitab *Korawasrama* (Soebroto, 1980: 346).

Selain berketrampilan membuat barang-barang logam pande juga dikenal sebagai orang yang sakti dan menguasai mantra-matra magis. Gonda mengutip sumber dari *Sanskrit in Indonesia* tahun 1974: 170 menamakan profesi itu sebagai *mysterious art of metallurgy*. Letak kemisteriusan dan kemampuan seorang pande sebagai *artist* (seniman) dapat dilihat dari produk yang mereka hasilkan. *Mpu* merupakan *pande* yang dituntut tidak hanya ahli dalam hal metalurgi tetapi juga harus menempa dan membentuk menjadi barang seni yang indah. *Mpu* juga harus mempunyai kemampuan spiritual yang lebih dari *pande* biasa oleh karena itu istilah *mpu* dalam kamus *Old Javanese-Dictionary* karya Zoetmulder (1984) disebut juga sebagai orang yang dihormati dan mempunyai keahlian khusus “*distinguish person, master lord but no means exclusively, of religious person, the honourable or reverend*” (Montana, 1993: 262&265).

Selain *Mpu*, sumber prasasti menyebut istilah lain yang dianggap satu konteks dengan *pande*, yaitu *gusali*. *Gusali* ditemukan dalam Prasasti Sidoteko 1425 M. Baskorto Daru Tjahjono masih mempertanyakan apakah ada beda pengertian antara *Mpu* dan *Gusali*. Apakah *gusali* merupakan sebutan untuk *mpu* atau untuk menyebut *pande* biasa? dengan kata lain apakah istilah *mpu* khusus dipakai untuk pembuat alat ideoteknik/sosioteknik sedangkan *gosali* (*gusali*) dipakai untuk membuat alat-alat teknomik? (Tjahyono, 1993: 212). Pertanyaan ini masih belum terjawab dan sangat bersifat kasuistik dan kontekstual.

Menarik bahwa dalam tulisan R Goris khususnya pada periode 1400—1900 telah terjadi pemberontakan kelompok *pande* di Bali berkaitan dengan status sosialnya. Disebutnya para *pande* melakukan usaha “kodifikasi tradisi” hal yang menurut Van Eck pada tahun 1878 adalah aneh, dan Korn lebih lanjut menyatakannya dengan “.....mereka melarikan diri dari dikelompokkan (menjadi) kaum sudra yang biasa dan merasa terpenggil untuk menunjukkan dengan cara *keturunan*,

pemecahagah, parasasti, dan babad bahwa mereka berasal dari dewata...” (Goris, 2012: 118). Apa yang melatarbelakangi para *pande* melakukan hal itu dan konteks zaman seperti apakah yang terjadi di Bali pada periode 1400—1900 serta apa maknanya dalam konteks kekinian merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Melalui studi literatur dan argumentasi teks, tulisan ini bertujuan menyelidiki dan mengurai kembali permasalahan mengenai status *pande* yang dipertanyakan dalam konteks masa lalu di Bali dan berupaya menyajikannya kembali sebagai studi kasus dan *refleksi sosial* bahwa kekuasaan erat kaitannya dengan permasalahan identitas dan klasifikasi sosial yang kompleks.

PEMBAHASAN

Kedudukan *pande* pernah menjadi kajian yang hangat dibicarakan pada tahun 90an di kalangan arkeolog. Hal tersebut terlihat dari adanya lima tulisan yang menyinggung tentang kedudukan *pande* pada seminar kegiatan Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV di Kuningan tahun 1991 dan diterbitkan dalam bentuk prosiding pada tahun 1993. Secara umum kelima tulisan tersebut berisi tentang (1) sumber-sumber awal mengenai *pande* yang dirujuk dari bukti tinggalan logam masa prasejarah, prasasti, dan naskah (2) klasifikasi profesi *pande* dan bentuk-bentuk alat yang dihasilkan, dan (3) perihal status dan kedudukannya di masa lampau. Pada poin (1) dan (2) informasi pada tulisan memperkaya pengetahuan tentang profesi *pande* dan peralatan yang dihasilkannya tetapi pada poin (3) permasalahan menjadi semakin menarik ketika munculnya definisi *pande* sebagai *candala* yang kemudian menjadi polemik karena dipersepsikan berbeda-beda dan dari berbagai sudut pandang.

Kitab Clokantara dan *Tantu Panggelaran* menyebutkan golongan *pande* termasuk golongan *candala* (Baskoro, 1993: 211). Dalam Kamus Zoetmulder *candala* berarti orang buangan, paria, *sudra*, hina, tercela

tingkah laku dan tertulis pula sebagai pedagang (Zoetmulder, 1995: 156). Kedudukan *pande* sebagai *candala* yang berarti kelompok pengrajin yang di dalam masyarakat merupakan golongan rendah juga terdapat dalam naskah Agama Adigama (Geria, 1991). Dalam konteks masyarakat Jawa Kuno meskipun berkedudukan sebagai *candala* tampaknya tidak dianggap sebagai suatu pengelompokan masyarakat yang dimaknai negative. Dari Prasasti Sangguran diketahui kelompok *pande* ini mempunyai daerah perdikan yang disebut *sima kajurugusalyan* di Mananjung dan di Desa Lumumbang seratus *pande* mendapat anugerah pembebasan bermacam-macam pajak dari Ken Arok karena jasa-jasa mereka (Nastiti, 1993: 275). Hal tersebut menggambarkan bahwa status sebagai *candala* yang yang dianugerahi *sima* merupakan suatu bentuk apresiasi yang tidak serta merta mengubah status mereka menjadi selain *candala* atau naik ke tingkat status yang lebih tinggi dan atau yang lebih rendah. Mereka tetap sebagai *candala* dan hal itu tidak pula menimbulkan konflik. Tetapi hal yang sama dimaknai berbeda di Bali. Status sebagai *candala* tampaknya dianggap sebagai suatu yang tidak nyaman pada konteks di masa itu.

Pande besi yang dalam beberapa prasasti merupakan kelompok yang diduga dekat dengan keraton karena ditemukan tertulis dalam prasasti sebagai juru-juru keahlian seperti *pande-wsi*, *tamra*, *tamwaga*, *undahagi* atau juru *goçali* dalam Prasasti Barsahan, Prasasti Kikil Batu, dan Prasasti Poh (Randusari) tetapi dalam sumber yang berbeda seperti Çlokantara (*astacandala*) dan Tantu Panggelaran (*panca candala*) dan Kawi—Bali karangan van der Tuuk, disebutkan golongan *pande* dianggap sebagai golongan rendah atau dalam istilah Goris sebagai golongan *Sudra*. Selanjutnya pula disebutkan menurut Goris golongan *pande* adalah kelompok yang memiliki daya magis sehingga dijauhi masyarakat. Th. G. Th Pigeaud berdasarkan peneliksannya terhadap Negarakertagama menghubungkan kata “*kalagyan*” sebagai tempat tinggal golongan ini di suatu tempat

yang terpencil, di antara golongan kelompok masyarakat lainnya seperti petani dan tuan tanah dan golongan pembesar. Meskipun demikian bukti mengenai keterpisahan tempat tinggal golongan *pande* dan masyarakat lainnya belum ditemukan (Subroto, 1980: 351—353).

Hal menarik yang masih diulas dalam tulisan P.H Subroto (1980) adalah bahwa dalam kitab *Tantri Kamandaka* diceritakan ada seorang *pande* dan keluarganya yang dihukum karena menyengsarakan seorang brahmana, dan sejak itulah maka golongan *pande* kemudian dimasukkan ke dalam kelompok *astacandala* (8 golongan *candala* dalam kitab Çlokantara). Made Geria berpendapat istilah *candala* sebagai golongan rendah mungkin mengacu pada pengrajin yang menyimpang dari tugasnya (*swadharm*) seperti disebut dalam Prasasti Bwahan D (1103 C) tentang *candala karma* yang mengacu pada seorang pendeta atau bhiksu yang melakukan pekerjaan sebagai pengrajin sehingga dianggap tidak sesuai dengan *swadharmanya* atau dalam konteks istilah sosiologi dalam publikasi Surjono Soekanto disebut dengan *role distance* (Geria, 1991: 375). Artinya terjadi perbedaan antara yang seharusnya dengan kenyataan yang dilakukan.

Mengenai pemberontakan para *pande* yang terjadi di Bali pada abad 14—16 dalam tulisan Goris “.....mereka melarikan diri dari dikelompokkan (menjadi) kaum sudra yang biasa dan merasa terpenggil untuk menunjukkan dengan cara *keturunan*, *pemecahagah*, *parasasti*, dan *babad* bahwa mereka berasal dari dewata...” (Goris, 2012: 118) menjadi menarik untuk diketahui apa motif dari pemberontakan tersebut dan kaitannya dengan legitimasi kuasa.

Berdasarkan uraian ini diketahui tiga poin utama, yaitu (1) profesi *pande* sudah dikenal sejak zaman undagi atau prasejarah setidaknya sudah ada sejak zaman neolitik (2) profesi ini kemudian ditemukan juga dalam prasasti, sastra dan naskah pada masa klasik (14—16 M) sebagai profesi pembuat

khususnya para pengrajin alat-alat dari logam yang mempunyai kedekatan dengan keraton (menurut telaah Subroto pada relief pande besi candi Sukuh), dan (3) dalam kitab *Çlokantara* dan *Tantu Panggelaran* (akhir Majapahit 16 M) disebut golongan pande merupakan golongan rendahan.

Apa yang menyebabkan golongan pande dimasukkan sebagai *candala*?

Pada masa Pra Hindu-Bali pande besi tinggal di desa-desa yang otonom. Setelah masa kedatangan Dinasti Sanjaya pada abad ke-7/8M, tampaknya kondisi masyarakat Bali mengalami perubahan. Agak sulit mengurai permasalahan bagaimana selanjutnya kedudukan para pande tersebut mengingat *sistem triwangsa* yang katanya sudah ada di Bali itu meskipun asal-usul dan sejak kapan mulai berlaku di Bali sendiri tidak jelas tetapi Goris menyebut sangat mungkin itu diimpor dari Jawa Majapahit. Jika demikian, apakah sama *sistem triwangsa* Balli dengan *sistem catur warna* versi Jawa?

J.G de Casparis dalam tulisan “Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Jawa Kuno” menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 golongan yang terpisah-pisah dalam masyarakat Jawa Kuno, yaitu

- (1) golongan penduduk desa yang mayoritas jumlahnya,
- (2) golongan sang prabu dengan keluarganya, dan
- (3) golongan agama, para pedanda-pedanda yang tinggal di candi beserta pegawai-pegawainya yang tinggal di vihara dan dengan kemudian menawarkan untuk *menambah satu golongan lagi* kepada golongan di atas, yaitu dengan golongan pedagang dan pengusaha di mana pande besi masuk di dalamnya. Artinya pande masuk ke dalam golongan *waisya*.

Pembagian ini menurut Casparis sebagai upaya ‘menyamakan’ dengan pembagian kasta dengan yang ada di India di mana kasta ketiga ditempati oleh golongan pengusaha atau pedagang atau disebut dengan kasta *waisya*.

Casparis menambahkan bahwa “...dari *parasasti* itu kita mendapat kesan yang jelas bahwa ketiga golongan yang tersebut di atas itu satu dengan yang lain terpisah dengan keras, meskipun pertentangan itu tidak usah selalu tidak dapat dilintasi” (Casparis, 1985: 58) dengan kata lain perubahan kasta (status sosial) sesungguhnya masih bisa terjadi.

Tetapi ternyata tampaknya status pande besi di Bali tidak juga otomatis menjadi *waisya* apabila mengacu pada pembagian Casparis karena dalam sistem *triwangsa* mereka, golongan yang ada di Bali itu pertama adalah *Brahmin*, kedua adalah *kesatrya*, dan kaum ketiga adalah *wesya* yang di Bali ini *wesya* mengacu kepada golongan siapa tidaklah jelas dan di luar itu kemudian terdapat kasta *sudra*. *Candala* di Jawa Kuno termasuk ke dalam golongan di luar *catur warna*, yaitu artinya jika mengacu pada 4 golongan menurut Casparis maka posisinya tidak termasuk ke dalam golongan masyarakat umum, golongan keraton, golongan agamawan maupun golongan *waisya*. Posisi ini dapat dipersepsikan menjadi *bermakna ambigu*.

Pande sebagai *waisya* jika berada dalam konteks masyarakat Jawa Kuno tidak sama dengan konteks di Bali karena golongan ini tidak secara eksplisit disebut dalam *triwangsa* selain juga karena kelompok ini cenderung sebagai golongan yang egaliter, dekat dengan puri dan memiliki kekuatan magis.

Suatu kelompok yang dianggap memiliki suatu “kelebihan” sehingga tidak cocok ditempatkan sebagai *sudra/candala*. Terjadi perbedaan pembagian golongan masyarakat Jawa Kuno antara pendapat Casparis yang memasukkan pande ke dalam *waisya* sementara di dalam kitab *Çlokantara* dan *Tantu Panggelaran* (digubah pada masa akhir Majapahit/16 M) sendiri yang dikutip oleh Baskoro Daru Tjahjono, *Candala* berada di luar 4 itu (Brahma, ksatria, *waisya* dan *sudra*) sehingga menempatkan *candala* lebih rendah lagi.

Pembagian golongan yang tidak jelas ini didukung dengan kondisi politik Bali

yang tidak stabil sebagai daerah taklukan membuat masyarakat pada saat itu “seperti terdikotomi” antara menjadi orang Majapahit atau menjadi *Bali-aga* (Bali asli). Menyikapi situasi tersebut para pande besi seperti halnya yang disebutkan oleh Korn memilih untuk “.....melarikan diri dari dikelompokkan (menjadi) kaum *sudra* yang biasa dan merasa terpanggil untuk menunjukkan dengan cara *keturunan, pemecahagah, parasasti, dan babad* bahwa mereka berasal dari dewata...” (Goris, 2012:118).

Sejauh mana “pemberontakan” kelompok pande besi dalam kurun waktu 1400—1900 sulit ditemui dalam literatur sejarah. Sebagian besar sejarah kerajaan-kerajaan di Bali berisi konflik yang berkaitan dengan kalangan internal kerajaan, konflik dengan kerajaan lain, konflik dengan masyarakat umum, dan konflik dengan kolonial. Belum ditemukan uraian konflik yang menyebut golongan pande besi sebagai salah satu pemicunya secara spesifik. Bali diketahui mempunyai hubungan dengan Mataram Kuno Jawa timur sejak abad 10—11 M. Prasasti Turryan tahun 851 Ś (929 M) menyebut nama raja pertama Jawa Timur yang menurut Bambang Sumadio adalah Pu Sindok. Selanjutnya keturunan Pu Sindok inilah yang menyambung silsilah Jawa ke Majapahit, yaitu melalui pernikahan Mahendradatta dan Udayana, Raja Bali.

Hubungan tersebut berlanjut hingga masa Airlangga. Upaya penyatuan Jawa dan Bali pernah dilakukan pada masa akhir Airlangga tetapi ditolak oleh Mpu Kuturan seorang Brahmana besar di Bali karena Bali telah mempunyai raja tersendiri. Setelah kegagalan tersebut sejarah Bali diwarnai dengan peperangan dan penaklukan. Singhasari pernah menguasai Bali pada abad ke-13 M. Masa abad 14—19 M menurut berbagai sumber dari babad, Bali dikuasai oleh beberapa periode dinasti kerajaan yaitu Samprangan, Gel-gel, Klungkung, dan terbagi lagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Gianyar, Bangli, Mengwi, Karangasem, Buleleng, Tabanan, dan Badung (Munandar, 2005).

Berdasarkan pendekatan sosiologi, perubahan status sosial atau stratifikasi sosial dapat terjadi di masyarakat berkaitan dengan harapan menjadi kelompok atau golongan yang lebih baik dari sebelumnya. Sarana-sarana stratifikasi sosial di antaranya didapat melalui pekerjaan, dan pendidikan, dan keturunan dalam agama Hindu. Perubahan tersebut biasanya terjadi pada sifat pelapisan sosial yang terbuka di mana perubahan status sosial didapat melalui keahlian atau ketrampilan. Hal yang menarik adalah perubahan sosial ini ternyata terjadi pada bentuk masyarakat dengan sistem kasta yang memiliki sifat perubahan sosial yang tertutup atau relatif sulit meskipun tidak juga disebut mustahil seperti yang disebutkan de Casparis.

Perubahan kedudukan sosial nyatanya bisa saja terjadi selama tidak terjadi konflik atau penolakan yang bersifat destruktif. Pande besi dalam tulisan Goris disebut sebagai kelompok yang dianggap unik. Melalui kodifikasi tradisi dengan serta menganggap sebagai keturunan Dewa Brahma dan *Pradah* seperti dalam Prasasti Sirah Pande Empu dan Tantu Panggelaran yang dijadikan legitimasinya, masyarakat Bali pada akhirnya menghargai kedudukan mereka. Latarbelakang pemberontakan ini sangat berkaitan dengan masalah eksistensi dan pengakuan akan identitas kelompok yang sensitif. *Candala* dalam konteks Bali kurang tepat bila dimaknai sebagai golongan sudra karena pada saat yang sama, puri juga menunjukkan pula pentingnya *magi* dari mereka sebagaimana muncul di dalam prasasti seperti halnya yang disinggung Goris (Goris, 2012: 111) yang menunjukkan bahwa golongan ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh dan peranan di Istana yang lebih dari sekedar “*candala*”.

Selain mendapat penghasilan dari puri, pande besi seperti halnya masyarakat pada umumnya ternyata juga dikenai sanksi khusus. Artinya secara hukum mereka tidak dibedakan. Tulisan Titi Surti Nastiti berjudul *Pande Logam Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Kuno* menyebutkan bahwa dalam beberapa

prasasti seperti Ayam Teas 1 (900 M), Parasasti Sangguran (928 M), dan Prasasti Cane (1021 M), dan Prasasti Sidoteko (1323 M) para pande besi yang mempunyai *ububan* (alat pengendus udara) lebih dari batas yang telah ditentukan, akan dikenai pajak dan bagi pande yang berjasa diberikan daerah perdikan dan pembebasan bermacam-macam pajak (Nastiti, 1993:275).

Mengenai pajak, di dalam lingkungan kerajaan ada pejabat-pejabat yang bertugas memungut pajak atas bumi/tanah, perdagangan/penjualan, dan kerajinan serta denda-denda yang disebut dengan abdi dalem yang bekerja untuk keraton atau yang disebut juga dengan *manilala drawya haji* dalam pada itu terdapat pula *warga kikilan* yaitu orang-orang yang mempunyai profesi tertentu yang dikenai pajak, seperti pemimpin pasukan, tukang gendang, penari, pelawak dan beberapa istilah yang belum bisa diterjemahkan seperti *mamban*, *warahan*, dan *warga ri jro* (Boechari, 2012: 291--296).

Pande secara eksplisit tidak disebut dalam kedua kelompok tersebut tetapi berkaitan dengan pekerjaan pande adalah juga sebagai orang-orang yang bekerja pada keraton, membuat Keris, perkakas kerajaan dan berbagai regalia. Epigrafi Ninny Susanti menyatakan bahwa pande bisa juga termasuk sebagai abdi dalem yang dipekerjakan oleh kerajaan dan mendapat upah seperti halnya *manilala drawya haji* dan yang dimaksud dengan *warga kikilan* adalah juga pande atau pengrajin yang berada di luar kerajaan dan mendapatkan upah dari profesinya itu. Hal tersebut dapat menjadi pemikiran mengenai identitas pande yang menarik untuk dikaji lebih dalam dan sesuai dengan konteksnya yang bermacam-macam yang bisa dimaknai berbeda dalam tergantung dari ruang, waktu, dan konteks sosial masyarakatnya.

Refleksi

Status dan kekuasaan dalam konteks psikologi sosial sedemikian jauh akarnya berkaitan dengan konsep identitas. Identitas dibentuk berdasarkan *kategorisasi atau identifikasi diri (self categorization or*

identification). Dalam teori identitas sosial yang dimaksud dengan identitas sosial menurut Dominic Abrams dan Michael A. Hogg adalah suatu pemahaman di mana seseorang menyadari keberadaan atau posisinya dalam suatu kelompok tertentu. Proses ini sebelumnya terbentuk dari pengategorian individu (*self-categorization*) dan perbandingan sosial yang menghasilkan konsekuensi yang berbeda, yaitu berupa adanya corak persamaan di dalam suatu kelompok sosial yang meliputi perilaku, keyakinan dan nilai, norma dan gaya bicara dan berbagai atribut kepunyaan (*property*) atau benda-benda lainnya yang khas kelompoknya (Stets & Burke, 2000: 225).

Akar dari polemik dan diskusi panjang mengenai pemberontakan kaum pande sebenarnya terletak pada penggunaan konteks kategori identitas (*self categorization or identification*) pande yang mengalami kegamangan pada masa itu, apakah *mpu*, *gusali*, *pande-wsi*, *candala*, pande golongan *drwya haji* ataukah pande golongan *warga kilalan* sebagai subjek yang melakukan perlawanan yang belum terurai dengan jelas dan belum terverifikasi dengan data lainnya mengakibatkan penelusuran mengenai *identitas pande kategori mana* yang dimaksud dalam tulisan Goris masih berpotensi mengundang perdebatan yang panjang karena masing-masing argumen yang dikemukakan berdasarkan dari bermacam-macam sumber. Penguraian pengkategorian identitas ini semakin kompleks ketika disandingkan dengan konteks masyarakat pendukungnya yaitu Jawa Kuno dan Bali Kuno yang dalam perjalanannya juga telah mengalami percampuran melalui perkawinan sehingga permasalahan status dan jatidiri merupakan dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan.

Pemberontakan pande besi di Bali merupakan salah satu contoh kasus sosial di mana kategorisasi sosial merupakan hal yang penting dalam mengklasifikasikan masyarakat yang menganut sistem kasta. Pengkategorian ini menjadi rawan konflik dan problematik ketika terjadi bias antara peran dan fungsi kelompok sosial yang mengalami “*role distance*”.

Para pande adalah kelompok yang “ambigu sekaligus multitasking”. Mereka dianggap *Mpu* sekaligus *candala*. Dua klasifikasi yang berbeda tetapi dianggap sama, sekaligus sama tetapi berbeda. Pendefinisian masing-masing kategori, peran, dan fungsinya yang jelas di dalam masyarakat dapat mengurangi potensi konflik yang mungkin bisa terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian didapati dua faktor yang melatarbelakangi pemberontakan golongan pande, yaitu masalah ambiguitas status dan peranannya di masyarakat berkait dengan statusnya itu. Meskipun masih sulit untuk merunut dan merinci perihal seluk-beluk pemberontakan ini dalam literatur lain

yang masih sulit ditemukan, tulisan R. Goris telah memberi warna tersendiri dalam sejarah Bali mengenai salah satu kasus tentang adanya sekelompok pande besi yang menggunakan identitas sosialnya untuk mendapat legitimasi di masyarakat. Upaya tersebut disebut dengan legitimasi immaterial atau legitimasi yang didapatkan melalui jalur-jalur diferensiasi sosial, struktur sosial dan konstruksi sosial, termasuk di dalamnya perjuangan untuk mendapatkan status tertentu. Lebih lanjut upaya legitimasi tersebut erat kaitannya dengan upaya meraih *kuasa*. Pada masa kini refleksi upaya meraih legitimasi kuasa melalui pendekatan status sosial banyak dijumpai dalam ranah politik dan kelompok-kelompok sosial yang mengusung ideologi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Casparis, J.G de. 1985. Sedikit Tentang Golongan-Golongan Dalam Masyarakat Jawa Kuno dalam *Amerta 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 54-59.
- Deny, Slamet, Agus, Ninny. 2014. Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial, Th. 6, No. 2, Nopember 2014*. Hal: 107-119.
- Geria, Made. 1991. Kerajinan Logam pada Masa Bali Kuno di Bali. dalam *Metalurgi Dalam Arkeologi*. Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Kuningan 10-16 September 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 369—384.
- Goris, DR. R. 2012. Kedudukan Pande Besi dalam *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Jiwa Atmaja (ed). terj. Denpasar: Udayana University Press dan Kajian Budaya UNUD. Hal 110—121.
- Montana, Suwedi. 1993. Pande Dalam Masyarakat Jawa, Pelaku Mysterious Art of Metallurgy dalam *Metalurgi Dalam Arkeologi*. Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Kuningan 10-16 September 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 261-268.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata. Makna Puri Bali Abad ke-14—19 M*. Depok: Komunitas Bambu.
- Nastiti, Titi Surti. 1993. Pande Logam Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Kuno dalam *Metalurgi Dalam Arkeologi*. Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Kuningan 10-16 September 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 269--278.
- Tjahyono, Baskoro D. 1993. Permasalahan Klasifikasi Pande Besi Pada Masa Klasik dalam *Metalurgi Dalam Arkeologi*. Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Kuningan 10-16 September 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 209—215.
- Stets, Jan E & Peter J Burke. 2000. Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly Vol.63, No.3*. Page 224—237.
- Subroto, P.H. 1980. Kelompok Kerja pandai besi pada relief Candi Suku. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21—25 Februari 1977*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P dan K.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

➤ **HASIL DISKUSI**

1. Nunun Nurhayati (UPTD PKD Jawa Barat)

Pertanyaan:

- Umumnya para pande tersebut dari strata mana ?
Apakah yang mendasari para pande tersebut melakukan gerakan pande berontak dari seluruh pande berkemampuan mereka yang sederhana sampai pande yang berkemampuan *Mpu*?

Jawaban:

- Pande besi tersebut merupakan profesi/tukang tatah logam yang sudah ada dari dahulu. Mereka sudah ada dan tersebar di desa-desa di Bali dan sepertinya sebelum pengaruh Jawa Majapahit datang ke Bali, mereka merupakan golongan yang egaliter. Dalam beberapa tulisan, pande ternyata mempunyai ‘tingkatannya’ sendiri ada yang disebut sebagai *candala* atau tukang ada yang disebut *mpu* yang bertugas sebagai finishing dan memiliki kekuatan magis. Tetapi pengkategorian *mpu* dan *candala* ini masih dianggap sebaagi kelompok yang sama.

Pemberontakan para pande besi tidak diketahui dari golongan mananya apakah *candala/Mpu* atau keduanya yang pasti dalam buku disebutkan pemberontakan tersebut dipicu oleh adanya tingkat kasta di Bali dan adanya kebingungan pengkategorian kelompok *pande*. Pemberontakan disebutkan terjadi pada masa Gel-gel. Mengapa melakukan pemberontakan? Ada kecurigaan berkaitan dengan kekhawatiran terancamnya posisi dan pengaruh *pande* di kalangan puri/keraton. Hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada faktor kenyamanan, fasilitas, dan penghasilan/ekonomi. Seperti diketahui para pande di Majapahit ada yang mendapat jabatan dan upah dari raja.

2. Sutrisno Murtiyoso (LSAI)

Pertanyaan:

- Ada motif ekonomi dalam hal pemberontakan pande besi di Bali (?).
Profesi pande di seluruh dunia bukan sebagai profesi biasa di zaman pra-sejarah, mereka di anggap punya kelebihan merubah batu menjadi senjata dan memiliki kekuatan mejik. Di India profesi pande besi memiliki golongan terpisah. Perlu di tinjau kembali mengenai profesi pande besi di Bali. Mereka adalah kelompok yang memang tersendiri atau *egaliter*.

Jawaban:

- a. Ini memang hal yang menarik, khasanah mengenai status pande ini di belahan dunia lainnya memang belum diakses secara lebih luas, tetapi tampaknya kasus “pemberontakan” ini hanya terjadi di Bali. Adapun motif dan latarbelakang tersebut erat kaitanya dengan identitas dan pengakuan kelompok. Apakah kemudian motif ekonomi ikut menyusupi? karena profesi pande di satu sisi juga menjanjikan karena dekat dengan keraton, perlu data lain yang mendukung.